

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah hasil dari berbagai interaksi antara manusia dengan lingkungannya, yang tercermin melalui pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu, organisme, dan sistem terhadap diri mereka sendiri atau lingkungan mereka dikenal sebagai perilaku, termasuk sistem di sekitar mereka atau organisme lain dan lingkungan fisik (Suhayati, 2020).

Perilaku adalah suatu pola tingkah laku yang menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku dan merupakan hasil perpaduan perkembangan anatomi, fisiologis, dan psikologis, cerminan dari hasil rangkaian pengalaman belajar seseorang dalam hubungannya dengan lingkungannya, yang dapat berupa dari segi pengetahuan (*cognitive*), sikap (*affective*) dan keterampilan (*psychomotoric*) (Herminingsih dan Rokhani, 2014) hal ini sejalan dengan penelitian Benyamin, (1908) dalam Adventus dkk, (2019) seorang psikolog pendidikan mengelompokkan perilaku manusia menjadi tiga kategori yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Kategori perilaku ini dibagi menjadi tiga bidang.

A. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan muncul setelah seseorang mempersepsikan sesuatu, misalnya pancaindera manusia, termasuk penciuman, rasa, pendengaran, penglihatan, dan sentuhan, berfungsi untuk memberikan persepsi. Pengetahuan memiliki 6 tahap yaitu.

1. Mengetahui adalah proses di mana seseorang menjadi sadar atau memperoleh pemahaman tentang sesuatu. Secara keseluruhan, "mengetahui" melibatkan pemahaman, interpretasi, dan penerapan pengetahuan dalam berbagai situasi.
2. Pemahaman adalah kapasitas seseorang untuk memahami, menafsirkan, dan memproses informasi, konsep, atau ide.
3. Analisis adalah kemampuan untuk membagi suatu materi atau objek menjadi bagian-bagiannya, sambil tetap menjaga struktur organisasi dan hubungan antar bagian tersebut.

4. Evaluasi mengacu pada kemampuan untuk membenarkan atau mengevaluasi suatu materi atau objek.

B. Sikap (*Attitude*)

Sikap adalah pandangan, perasaan, atau kecenderungan seseorang terhadap sesuatu, yang tercermin dalam perilaku atau responnya. Sikap bukanlah tindakan langsung atau realisasi dari suatu motif tertentu, melainkan kecenderungan atau niat untuk bertindak. Sikap terdiri dari tiga komponen utama.

1. Keyakinan, pemikiran dan pemahaman tentang obyek
2. Perasaan atau rasa emosional terhadap objek tersebut.
3. keinginan untuk bertindak (kecenderungan perilaku).

Sikap juga terdiri dari beberapa tingkatan yaitu:

1. Penerimaan artinya seseorang (objek) mau menerima suatu stimulus (objek) dan memberikan perhatian terhadapnya.
2. Bereaksi, seperti memberikan jawaban saat ditanya atau menyelesaikan tugas yang diminta, adalah indikasi dari sikap seseorang. Bahkan jika kita berusaha untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas dengan benar, hal tersebut menunjukkan bahwa kita menerima ide atau gagasan tersebut
3. Bertanggung jawab atas semua pilihan yang Anda pilih dengan risiko sendiri.

Sikap sebagai medan tingkah laku mempunyai fungsi tersendiri, yaitu:

1. Sikap berfungsi sebagai sarana adaptasi. Sikap merupakan sesuatu yang dapat ditunjukkan, yaitu sesuatu yang dapat dengan mudah disalurkan, sehingga dapat dengan cepat diterima oleh orang lain. Sikap juga dapat menjadi jembatan antara individu dan kelompok lain. Sikap berfungsi sebagai alat adaptasi. Sikap adalah sesuatu yang dapat ditampilkan dan dengan mudah disalurkan, sehingga dapat dengan cepat diterima oleh orang lain. Sikap juga dapat menjadi jembatan antara individu dan kelompok lain
2. Sikap berfungsi sebagai alat untuk mengatur perilaku. Tidak ada perbedaan dalam refleksi dan reaksi di antara anak-anak, orang dewasa, dan orang tua.. Pada umumnya rangsangan tidak diberikan secara spontan, tetapi ada proses sadar untuk mengevaluasinya.
3. Sikap berfungsi sebagai alat untuk mengatur pengalaman. Manusia memilih pengalaman yang dianggap relevan dan mengabaikan yang tidak relevan,

sehingga semua pengalaman dievaluasi sebelum dipilih.

4. Sikap sebagai alat pengorganisasian pengalaman. Sikap sebagai alat pengorganisasian pengalaman berarti cara sikap berfungsi untuk mengatur dan mengelola bagaimana seseorang memproses, menyimpan, dan menafsirkan pengalaman serta informasi yang diperoleh dari lingkungan mereka.
5. Sikap berfungsi sebagai cerminan kepribadian. Karena sikap selalu terkait erat dengan individu yang memeliharanya, sikap sering kali mencerminkan karakter seseorang. Jadi, jika kita melihat sikap terhadap suatu objek tertentu, kita bisa sedikit banyak mengidentifikasi kepribadian orang tersebut. Oleh karena itu, sikap adalah pernyataan pribadi.

C. Keterampilan

Kemampuan untuk menghasilkan inovasi yang memungkinkan pekebun meniru gerakan yang mereka lihat melalui latihan, meniru gerakan, menerapkan ide untuk melakukan gerakan dengan tepat, dan melakukan beberapa gerakan dengan benar serta alami adalah semua contoh keterampilan. Keterampilan pekebun akan menghasilkan produksi yang tinggi juga.

Keterampilan pekebun adalah proses komunikasi yang mengubah perilaku pekebun melalui pengembangan teknologi agar lebih terampil, lebih cepat dan lebih tepat. Keterampilan diperlukan dalam pengembangan usahatani, mulai dari budidaya hingga panen dan pasca panen, termasuk penggunaan peralatan pertanian, untuk mencapai hasil produksi yang optimal. Untuk mencapai hasil yang maksimal dan produksi yang tinggi, keterampilan petani jelas diperlukan untuk mendukung aplikasi pertanian yang nyata, mulai dari penanaman hingga panen tentunya (Ellyta dkk, 2019).

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku manusia terdiri dari tiga kategori utama: faktor genetik, faktor eksternal, dan faktor lainnya, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini (Hartini dkk, 2021):

1. Faktor genetik

Faktor genetik merujuk pada elemen-elemen yang ada dalam diri seseorang, seperti yang dijelaskan berikut ini.

a. Jenis Kelamin

Laki-laki biasanya dianggap sebagai individu yang tegas dan biasanya berperilaku sesuai dengan nalar, sedangkan perempuan adalah makhluk yang lembut dan biasanya menggunakan perasaan dan emosinya dalam bersikap dan mengambil keputusan.

b. Karakteristik Fisik

Perilaku individu juga dipengaruhi oleh bentuk fisik. Seseorang yang memiliki bentuk tubuh proporsional biasanya lebih percaya diri dalam hubungan sosial.

c. Kepribadian

Kepribadian adalah cara seseorang menunjukkan perilaku dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya.

d. Bakat dan Minat

Bakat adalah suatu proses yang mengaitkan kemampuan seseorang dengan kemungkinan untuk mengembangkan kegiatan yang menarik minatnya.

e. Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan individu untuk memproses informasi dan menyelesaikan masalah. Kecerdasan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti genetika dan nutrisi. Individu yang cerdas akan lebih cepat memahami, membuat keputusan dengan bertindak lebih cepat dengan lebih tepat.

2. Faktor Eksogen

Faktor eksogen adalah elemen yang memengaruhi perilaku seseorang berasal dari luar diri individu, misalnya

a. Usia

Usia dapat mempengaruhi kinerja individu seseorang. Hubungan antara usia dan perilaku adalah kompleks dan dinamis, dan mencerminkan bagaimana perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial mempengaruhi cara seseorang berpikir, merasa, dan bertindak selama berbagai fase kehidupan.

b. Pendidikan

Pendidikan meningkatkan kemampuan seseorang dalam berpikir kritis, memecahkan permasalahan, mengambil keputusan, dan ini dapat berdampak

pada perilaku seseorang dengan memberi mereka kemampuan untuk menilai situasi secara objektif dan bertindak sesuai dengan keyakinan mereka sendiri.

c. Pekerjaan

Perilaku seseorang dapat dibentuk, diubah, atau dipengaruhi oleh pekerjaan mereka, dan sebaliknya, perilaku seseorang juga dapat mempengaruhi cara mereka bekerja dan pengalaman kerja mereka.

d. Agama

Agama adalah sistem keyakinan, nilai, dan praktik yang berkaitan dengan kekuatan atau entitas supranatural. Ini biasanya mencakup aspek spiritual, moral, dan masyarakat.

e. Sosial Ekonomi

Posisi seseorang dalam masyarakat ditentukan dari kelas sosial dan kondisi ekonomi. Gaya hidup dapat menggambarkan kondisi pendapatan seseorang. Orang yang berpenghasilan tinggi memiliki gaya hidup yang mewah, dengan segala fasilitas yang mendukung status sosialnya yang tinggi, yang juga mempengaruhi pola perilakunya.

f. Budaya

Budaya adalah seperangkat norma yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh kelompok masyarakat tertentu dan dapat menimbulkan pola perilaku tertentu. Budaya suatu daerah sangat beragam dan terdiri dari bentuk-bentuk yang tidak beratutan seperti adat istiadat, kesenian, kepercayaan, hukum, moral, dan adat istiadat.

g. Lingkungan

Lingkungan, baik fisik maupun sosial, memiliki dampak pada perilaku dan kepribadian seseorang.

3. Faktor Lainnya

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku individu, termasuk yang berikut ini:

a. Persepsi

Persepsi adalah proses persepsi yang dimulai dengan memperhatikan atau mengamati terhadap objek serta mengumpulkan serta menafsirkan informasi.

b. Emosi

Emosi adalah reaksi fisik atau perubahan fisik terhadap situasi tertentu. Emosi dapat mengarahkan seseorang untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan stimulus yang diterimanya.

2.1.2 Pekebun Kelapa Sawit

Segala kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, sumber daya alam, sarana produksi, budidaya, , pengolahan, panen, alat, mesin, dan pemasaran kelapa sawit disebut sebagai perkebunan kelapa sawit (Permentan, 2016). Menurut Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2014 Tentang Perkebunan, Pekebun adalah individu warga negara Indonesia yang menjalankan bisnis perkebunan dalam skala kecil hingga besar. Pekebun adalah setiap orang yang berusaha di bidang perkebunan untuk memenuhi sebagian atau seluruh mata pencahariannya, baik yang memiliki tanah maupun tidak, yang pekerjaannya utamanya mengolah tanah untuk pertanian melalui pendidikan formal atau informal sehingga pekebun dapat mengolah lahan yang dimiliki.

Pekebun kelapa sawit adalah seseorang yang mengolah atau membudidayakan lahan pertanian atau beternak untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Pekebun swadaya adalah individu atau kelompok yang mengelola lahan pertanian atau kebun secara mandiri tanpa bantuan perusahaan besar atau pihak ketiga. Pekebun swadaya dicirikan oleh dengan bentuk usahanya yang kecil, penggunaan lahannya terbatas, tidak mempunyai modal yang padat, sumber tenaga kerja terdiri dari anggota keluarga, dan lebih fokus pada kebutuhan sehari-hari (Bakce, 2021).

Pekebun kelapa sawit swadaya ialah pekebun yang mengelola perkebunan mereka secara mandiri, pekebun plasma adalah pekebun rakyat yang bekerja dengan perusahaan kelapa sawit atau pabrik kelapa sawit atau memiliki kontrak komersial dengan mereka. Pekebun plasma adalah mereka yang menanam kelapa sawit secara monokultur maupun bersama-sama dengan tanaman lain, peternakan, dan perikanan. Usaha perkebunan rakyat umumnya bukan merupakan perusahaan, tetapi dijalankan oleh petani sendiri dengan bantuan tenaga kerja keluarga dan tenaga ternak (Hutabarat, 2017). Selanjutnya menurut Apriyanto dkk, (2019) swadaya adalah bentuk pengembangan kebun kelapa sawit yang dilakukan

sendiri oleh pekebun itu , dimulai dari pembukaan lahan, penanaman tanaman, pemeliharaan, pemanenan, hingga pemasaran, tanpa melakukan kemitraan komersial.

2.1.3 Jarak Tanam

Jarak tanam adalah standar untuk menentukan jarak antar tanaman di bidang pertanian, yang juga mencakup jarak antar barisan dan lajur. Jarak antar tanaman berdampak pada produksi pertanian, dikarenakan berkaitan dengan ketersediaan nutrisi, sinar matahari dan ruang atau jarak untuk tanaman (Prasetyo, 2022). Tujuan dilakukannya penerapan jarak tanam yaitu untuk menjaga pertumbuhan tanaman yang optimal, menghindari persaingan nutrisi dan cahaya matahari, juga untuk menentukan jumlah bibit yang dibutuhkan dan memudahkan perawatan, terutama saat penyiangan gulma. Jarak tanam akan mempengaruhi hasil panen, karena populasi pohon per ha yang berbeda akan membuat pertumbuhan tanaman yang berbeda pula (Suwandi, 2022).

Semakin luas/besar jarak tanam, semakin besar sinar matahari yang masuk dan semakin banyak nutrisi yang tersedia untuk setiap tanaman, karena jumlah pohon lebih sedikit. Sebaliknya, semakin sempit jarak tanam, maka akan bertambah banyak pohon dan semakin kuat persaingannya (Suwandi, 2022). Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor 131 Tahun 2013 Tentang Pedoman Budidaya Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) Yang Baik, penanaman kelapa sawit yang baik di lapangan dapat menghasilkan tanaman yang sehat (tanpa tanaman yang tidak normal atau mati, sehingga meminimalisir penggunaan bibit) dan tanaman yang seragam, maka tanaman dapat tumbuh dengan cepat.

Pola jarak tanam yang disarankan untuk kelapa sawit adalah segitiga dengan sisi yang sama.

- a. Jarak tanam perlu disesuaikan dengan jenis tanaman, topografi, tingkat kesuburan dan kondisi lokal.
- b. pemancangan yang baik adalah satu satunya cara untuk menjaga jarak tanam yang teratur.
- c. perluasan ruang tumbuh tanaman akan dipengaruhi oleh tingkat kerapatan tanaman (jumlah pohon/ha)

- d. Penanaman kelapa sawit yang terlalu rapat dapat menyebabkan masalah seperti pertumbuhan tinggi tanaman yang tidak optimal, persaingan untuk penyerapan unsur hara, serta penurunan cahaya matahari yang masuk, yang semuanya berdampak negatif pada proses fotosintesis.
- e. Perbandingan berat tandan, lingkaran batang yang mengecil, tinggi tanaman, penurunan produksi daun, dan peningkatan panjang daun semua akan dipengaruhi oleh kerapatan tanaman.
- f. Untuk menjaga populasi tanaman produktif sampai umur 25 tahun pada daerah endemik ganoderma disarankan menanam dengan kerapatan 148-150 pohon/ha.

Tabel 1. Jarak Tanam yang Dianjurkan

Jarak antar tanaman (m)	Jarak antar barisan (m)	Jumlah (pohon)
9,42	8,16	128-130
9,10	7,70	140-143
8,77	7,59	148-150
9,50	8,23	128
9,42	8,16	130
9,20	7,97	136
9,10	7,70	143
8,77	7,60	150

Sumber: Permentan (2013)

2.1.4 Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku

1. Umur

Umur adalah indikator apakah seseorang produktif atau tidak, bagaimana mereka berpikir dan kemampuan fisik mereka untuk menjalankan usahatani. Usia yang tidak produktif adalah antara 0 hingga 15 tahun. Pada usia ini, kapasitas fisik belum optimal. Usia produktif adalah antara 16 dan 60 tahun. Pada usia ini, petani telah memaksimalkan kekuatan fisik mereka. Sebaliknya, usia yang tidak produktif berada pada usia di atas 60 tahun. Pada usia ini, kemampuan fisik petani mulai menurun (Nuwa dkk, 2022).

Umur pekebun mempengaruhi perilaku mereka dalam mengelola pertanian. Umur pekebun berdampak pada kinerja dan energi dalam pengelolaan pertanian. Diasumsikan bahwa pekebun muda lebih kuat, lebih dinamis, dan lebih peka terhadap lingkungan mereka, terutama dalam hal keberlanjutan pertanian mereka.

Petani muda cenderung lebih agresif dalam mengambil keputusan, lebih terbuka terhadap inovasi, dan lebih berani mengambil risiko (Vicki dkk, 2021).

2. Pendidikan Formal

Pendidikan adalah salah satu faktor yang memfasilitasi pembangunan pertanian berkelanjutan. Tingkat pendidikan yang terbatas di kalangan petani dapat menjadi penghambat upaya keberlanjutan, terutama dalam cara berpikir dan mengambil keputusan. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung berpikir lebih rasional dibandingkan dengan pekebun yang memiliki pendidikan rendah (Vicki dkk, 2021).

Pekebun saat ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan rendah yaitu tidak lulus sekolah dasar atau hanya lulus sekolah dasar. Menurut Prasetya *dan* Putro (2019) pendidikan adalah salah satu upaya manusia atau masyarakat untuk memperluas pengetahuan dan kapasitasnya untuk berkembang. Jenjang pendidikan adalah tingkatan yang ditetapkan oleh suatu lembaga atau pemerintah berdasarkan tingkat perkembangan seseorang. Di Indonesia, terdapat jenjang pendidikan sekolah, seperti pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan tinggi, untuk membedakan tingkat pemahaman, pengetahuan, dan perkembangan seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin rasional pemikiran dan perilaku seseorang, sehingga lebih mudah untuk memahami atau menerima inovasi baru. Pendidikan mempengaruhi perilaku petani dalam menerapkan inovasi atau kegiatan lain di bidang pertanian. Secara umum, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula keinginan atau kemauannya untuk menerapkan inovasi yang mendukung kualitas dan kuantitas hasil usahanya (Ginting *dan* Malau 2021).

3. Luas lahan

Dalam bidang pertanian, faktor yang sangat penting yang menentukan produksi adalah luas lahan. Luas lahan yang digunakan menentukan jumlah tanaman yang dapat ditanam, yang akan berdampak pada kuantitas produk yang dihasilkan (Sunandar dkk, 2021). Jika lahan pekebun cukup besar, maka akan memberikan peluang ekonomi yang tinggi serta meningkatkan produksi dan juga

pendapatan akan meningkat (Soekartawi dkk, 2002 *dalam* Pradnyawati dan Cipta, 2021).

Sebagai sumber daya alam fisik, lahan memegang peranan sangat penting bagi petani. Klasifikasi terbatas meliputi luas lahan antara 0-0,5 hektar yang menunjukkan bahwa ukuran lahan yang dimiliki pekebun memengaruhi tingkat produksi. Lahan adalah salah satu faktor produksi penting dalam aktivitas pertanian (Mandang dkk, 2020).

Lahan yang digunakan adalah faktor penentu dampak produk pertanian. Umumnya, semakin luas area yang digunakan, semakin besar volume produksi yang akan dihasilkan. Luas lahan biasanya disebutkan dalam hektar (ha). Luas lahan berkaitan dengan perilaku petani dalam menerapkan jarak tanam: semakin kecil luas lahan yang dimiliki, semakin pendek jarak tanamnya (Mandang dkk, 2020).

4. Peran Kelompok Tani

Menurut Permentan Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Pekebun, Peran kelompok tani dibagi menjadi tiga, yaitu sebagai wadah pembelajaran, kerja sama, dan unit produksi. Kelompok tani secara tidak langsung digunakan sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas pertanian melalui pengelolaan usahatani yang dilakukan secara kolektif (Nur, 2019).

5. Peran Penyuluh

Penyuluh pertanian memiliki peran sebagai pendamping teknis, pelatih, dan penghubung antara teknologi dan informasi kepada pekebun. Penyuluh pertanian mempunyai tugas melakukan pembinaan terhadap pekebun. Tujuan pembinaan tersebut adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pekebun muda kearah yang lebih baik (Wardani dan Anwarudin, 2018). Menurut Khairunnisa dkk, (2021) penyuluh pertanian mempunyai 5 (lima) peran sebagai penyuluhan pertanian yaitu:

1. Penyuluh sebagai fasilitator adalah seseorang yang membantu memfasilitasi pekebun dalam proses belajar dan pelatihan untuk mengembangkan usaha tani, memfasilitasi akses pekebun ke sumber permodalan, serta membantu pekebun dalam mengakses pasar.

2. Penyuluh sebagai motivator adalah orang yang membantu pekebun dalam mengarahkan usahatani, mendorong pekebun untuk mengembangkan usahatani, dan dan mendorong penerapan teknologi dalam usaha tani.
3. Penyuluh sebagai komunikator artinya kemampuan penyuluh dalam berkomunikasi dengan baik kepada pekebun, mempercepat penyampaian informasi kepada pekebun, dan membantu pekebun dalam membuat keputusan.
4. Penyuluh sebagai edukator artinya mampu meningkatkan pengetahuan pekebun, melatih keterampilan pekebun, dan melatih pekebun dalam penggunaan teknologi.
5. Penyuluh sebagai konsultan yaitu penasihat pekebun dalam usahatani, membantu pekebun mengatasi masalah, serta menjelaskan kepada pekebun mengenai keunggulan dan keuntungan usahatani.

6. Kosmopolitan

Tingkat kosmopolitan diukur dari aktivitas petani di luar desa atau lembaga terkait, seperti balai penyuluhan, dinas pertanian, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dan perguruan tinggi, untuk mendapatkan informasi mengenai sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pertanian mereka, pasar, dan teknologi yang dapat meningkatkan hasil pertanian mereka (Setiyowati dkk, 2022).

Semakin tinggi tingkat kosmopolitannya maka akan semakin tinggi penerapan teknologi pekebun. Hal ini berarti pekebun akan lebih mencari informasi terkait kegiatan usaha taninya, yang berdampak besar pada penerapan teknologi usahanya dan mempengaruhi kapasitas mereka (Aghis dkk, 2020).

7. Lingkungan Sosial

Lingkungan, yang sering disebut juga sebagai "habitat" atau "ekologi," memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Di sisi lain, manusia dapat mempengaruhi ekologi baik secara positif (konstruktif) maupun negatif (destruktif). Kerusakan ekologi, yang sering merupakan akibat dari tindakan dan perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab, dapat membahayakan kehidupan manusia itu sendiri. Lingkungan, sebagai dasar pengajaran, adalah faktor kondisi yang berpengaruh terhadap perilaku individu dan merupakan elemen penting dalam

proses pembelajaran. Lingkungan belajar, pembelajaran, dan pendidikan melibatkan elemen-elemen berikut (Hasyim, 2019):

1. Lingkungan sosial terdiri dari masyarakat
2. Lingkungan personal terdiri dari setiap perorangan sebagai pribadi yang berdampak pada individu lainnya.
3. Lingkungan alam (fisik) terdiri dari SDA yang dapat digunakan untuk belajar.
4. Lingkungan sosial berhubungan erat dengan perilaku seseorang. Interaksi dan pengalaman dalam lingkungan sosial, seperti keluarga, sekolah, dan teman, dapat mempengaruhi dan membentuk pola perilaku individu.
5. Lingkungan sosial merupakan tempat atau sarana interaksi dengan orang lain, yang membentuk seseorang dan mempengaruhi perilakunya. Oleh karena itu, lingkungan sosial yang baik juga berpengaruh positif terhadap kepribadian dan perilaku seseorang. Namun, lingkungan sosial yang buruk mempengaruhi kepribadian atau perilaku seseorang yang buruk pada lingkungan sosialnya (Sapara dkk, 2020).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berfungsi sebagai referensi untuk membandingkan dan meninjau kembali hasil dari penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil dari penelitian-penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

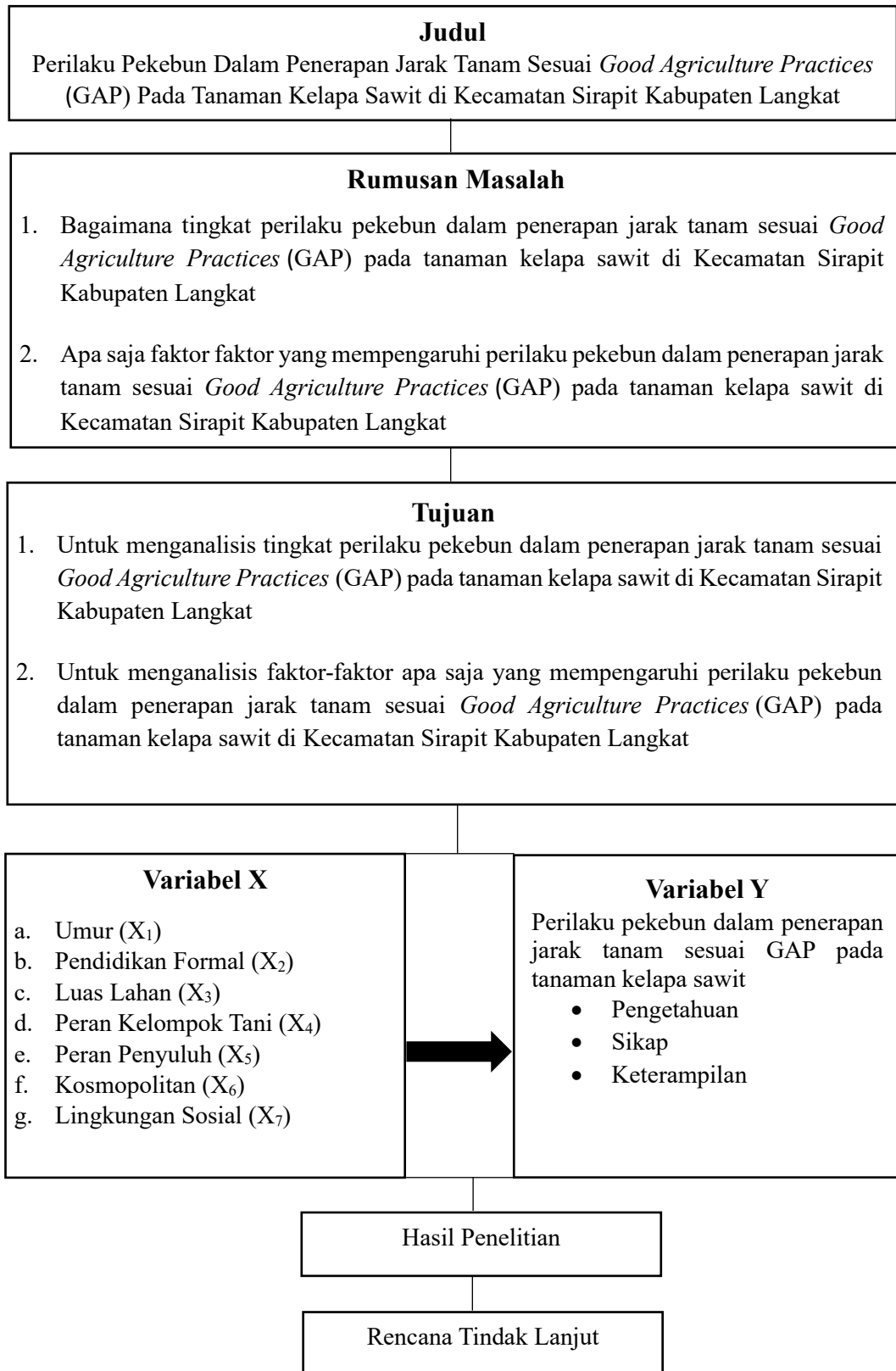
Tabel 2. Daftar Penelitian Terdahulu


No	Judul	Variabel	Hasil
1	Perilaku Petani dalam Mengelola Lahan Terasing di Desa Sukasar Kaler Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka (Maretya & Sudrajat, 2017)	a. Lama Bertani b. Tingkat Pendidikan Formal c. Frekuensi Mengikuti Penyuluhan d. Luas Lahan e. Pendapatan f. Umur Petani	Secara umum, berdasarkan berbagai variabel yang diteliti, perilaku petani pengelola lahan terasing di Desa Sukasari Kaler didominasi oleh petani yang memiliki perilaku cukup baik. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku petani dalam pengelolaan lahan terasing di desa tersebut adalah tingkat pendidikan formal, pendapatan, dan frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan.

No	Judul	Variabel	Hasil
2	Perilaku Pekebun Dalam Pemanenan Kelapa Sawit Sesuai Standar Panen di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara (Siregar, 2023)	a. Umur b. Pendidikan Formal c. Pengalaman d. Pendapatan e. Sumber Informasi	Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani terhadap standar panen kelapa sawit di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara adalah pengalaman, pendapatan dan sumber informasi, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam pemanenan kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara adalah umur dan pendidikan formal.
3	Perilaku Petani Dalam Pemeliharaan Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat (Safitri, 2021)	a. Pengalaman Bertani b. Kosmopolitan c. Penghasilan d. Peran Penyuluh e. Luas Lahan f. Umur	Adanya pengaruh signifikan variabel pengalaman bertani, kosmopolitan, penghasilan, dan peran penyuluh terhadap perilaku petani dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat sedangkan luas lahan dan umur tanaman tidak berpengaruh pengaruh signifikan terhadap perilaku petani dalam pemeliharaan tanaman kelapa sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat
4	Minat Petani Dalam Penerapan Jarak Tanam Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Tanaman Kelapa Sawit (<i>Elaeis guineensis</i> Jacq.) di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara (Anggara, 2019)	Faktor Internal a. Pendidikan b. Luas Lahan c. Pengalaman d. Pendapatan Faktor Eksternal a. Akses Informasi b. Peran Penyuluh c. Peran Kelompok Tani d. Karakteristik Inovasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit di Kecamatan Panai Hulu Kabupaten Labuhanbatu Provinsi Sumatera Utara terdiri dari akses informasi dan karakteristik inovasi sedangkan faktor yang tidak berpengaruh yaitu pendidikan, luas lahan pengalaman, pendapatan peran penyuluh, peran kelompok tani
5	Perilaku Petani dalam Menerapkan Teknologi BP3T (Bakteri Perakaran Pemacu Pertumbuhan Tanaman) Pupuk Kandang untuk Tanaman Kakao di Kabupaten	a. Karakteristik Petani b. Pengetahuan c. Sikap d. Keterampilan	Hasil penelitian menemukan bahwa sikap petani secara umum menunjukkan kesediaan untuk mengadopsi paket teknologi pupuk BP3T dalam jangka waktu yang panjang, didukung oleh keunggulan relatif dari inovasi, sumber daya yang tersedia, kemudahan penggunaan dan penerapan teknologi, hasil yang dapat

No	Judul	Variabel	Hasil
	Limapuluh Kota (Rahma dkk, 2019)		diamati, dan manfaat yang diperoleh. ketiadaan. hambatan penting. Namun sikap tidak berhubungan dengan karakteristik individu petani seperti pendidikan formal, pendidikan nonformal, pengalaman bertani, status lahan, wilayah pedesaan, pekerjaan utama dan jenis kelamin..

2.3 Kerangka Pikir



Ket :  (mempengaruhi)

Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan sementara atau dugaan awal mengenai masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah yang ada, dapat dikembangkan hipotesis. Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga tingkat perilaku pekebun dalam penerapan jarak tanam sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat masih relatif rendah.
2. Diduga adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pekebun dalam penerapan jarak tanam sesuai *Good Agriculture Practices* (GAP) pada tanaman kelapa sawit di Kecamatan Sirapit Kabupaten Langkat.